

ARTIKEL

**DETEKSI DINI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 KESIK**



**Oleh:
DEVI SRI WAHYUNI
190102041**

Artikel ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
Untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan S.1

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)
UNIVERSITAS HAMZANWADI
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

ARTIKEL TUGAS AKHIR

**DETEKSI DINI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 KESIK**



**DEVI SRI WAHYUNI
190102041**

Menvetuiui.

Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'A' followed by a series of loops and a long horizontal stroke.

Dr. Aswasulasikin, M. Pd
NIDN.0831127808

Pembimbing II,

A handwritten signature in black ink, featuring a large, stylized initial 'A' followed by several vertical strokes and a horizontal line.

Abdul Aziz, M. Pd.
NIDN.0804049601

DETEKSI DINI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 KESIK

Devi Sri Wahyuni, Aswasulasikin, Abdul Aziz
Devisriwahyuni741@gmail.com, kien.ip@hamzanwadi.ac.id,
abdulaziz.cak84@gmail.com

**Program Studi PGSD – Universitas Hmazanwadi
Jl.TGKH Muhamad Zainuddin Abdul Majid, No. 132 Pancor, Lotim-NTB
83612**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara mendeteksi dini siswa berkebutuhan khusus dan dapat mendeteksi adanya siswa berkebutuhan khusus pada kelas dan kelas 2., Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bersifat naturalistik (Guzman, 2018) yang bertujuan untuk mendeskripsikan deteksi dini siswa berkebutuhan khusus di SDN 1 Kesik. Hasil penelitian ini adalah adanya prosedur pelaksanaan identifikasi siswa berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh guru atau wali kelas dengan beberapa tahapan yaitu: (a). menghimpun data anak (b). pengalihan (c). mengklasifikasi data siswa (d). Mengadakan pertemuan konsultasi internal bersama dengan seluruh staf di sekolah: kepala sekolah, guru wali kelas, guru pendidikan khusus, guru mata pelajaran, dan seluruh tim guru (e). menyelenggarakan pertemuan kasus (f). menyusun laporan akhir. Prosedur identifikasi yang dilakukan oleh para guru atau wali kelas untuk mendapatkan adanya siswa yang memiliki hambatan di dalam kelas. Terdapat 3 siswa yang terdeteksi di duga memiliki hambatan khusus di SDN 1 Kesik pada kelas rendah dengan 3 hambatan kognitif, diantaranya (1) kesulitan berbicara sedang, (1) kesulitan berfikir/ Kognitif berat, dan satu (1) siswa memiliki lebih dari 2 hambatan yaitu kesulitan belajar/ kognitif berat, kesulitan berbicara sedang, dan disleksia berat.

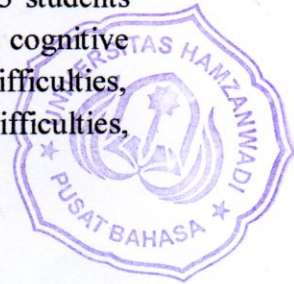
Kata Kunci: Deteksi Dini, Anak Berkebutuhan Khusus

ABSTRACT

Devi Sri Wahyuni (2023): The Early Detection of Students with Special Needs at SDN 1 Kesik, Masbagik Sub-District. Thesis of Faculty of Education. Elementary School Teacher Education Study Program (PGSD), Hamzanwadi University.

This research aims to find out how to do early detection on students with special needs as well as on their presence in second grade. This study used a descriptive qualitative research method, namely research that is naturalistic in nature, which aims to describe the early detection of students with special needs at SDN 1 Kesik. The results of this study were that there was a procedure for identifying students with special needs carried out by the teacher or homeroom teacher with several stages, namely: (a). collect child data (b). transfer (c). calcify student data (d). hold internal consultation meetings with all staff in the school: principal, homeroom teacher, special education teacher, subject teacher, and the entire teacher team (e). organize a case meeting (f). compile a final report. Identification procedures carried out by teachers or homeroom teachers to know which students have obstacles in the class. There were 3 students suspected of having special obstacles at SDN 1 Kesik in the lower level of grade with 3 cognitive barriers, including (1) moderate speaking difficulties, (1) severe thinking/cognitive difficulties, and one (1) student having more than 2 barriers namely learning/severe cognitive difficulties, moderate speech difficulties, and severe dyslexia.

Keywords: Children with Special Needs, Early Detection



PENDAHULUAN

Pendidikan dalam suatu bangsa adalah hal yang mutlak bagi seluruh rakyat Indonesia dari berbagai lapisan, golongan, status social, dan lain sebagainya. Pendidikan juga merupakan hak bagi seluruh anak tanpa terkecuali (Pratiwi et al., 2023). Untuk itu anak-anak berhak mendapatkan Pendidikan, walaupun setiap anak tidak terlahir dalam keadaan sempurna, banyak diantara mereka yang terlahir dalam keadaan tidak sempurna atau memiliki suatu kecacatan atau berasal dari keluarga tidak mampu, *broken home*, dan lain-lain (Umam & Arifin, 2020). Pendidikan yang dimaksud disini bukan bersifat nonformal melainkan bersifat formal, meliputi proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa. Orang-orang mutlak membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi potensi mereka, untuk berguna bagi agama, bangsa dan negara. Salah satu bentuk bantuan yang dapat diperoleh adalah proses pembelajaran.

Demikian pula, siswa berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama atas pendidikan. Setiap siswa, sempurna atau tidak sempurna, tetap memiliki hak atas pendidikan. Sebagaimana dinyatakan dalam Pasal asal 32(1) UUD 1945 menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan”; Pasal 32(2) UUD 1945 menyatakan bahwa “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan negara berkewajiban membiayainya” (Mansur, 2018). UU No 20 Tahun 2003 Mengenai sistem pendidikan nasional, pasal 5(1) menegaskan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama atas pendidikan yang bermutu”. Undang-undang ini merupakan bukti kuat keberadaan pendidikan inklusif di masyarakat (Mansur, 2018).

Anak-anak yang berbutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai anak-anak yang membutuhkan pendidikan dan layanan khusus untuk mencapai potensi kemanusiaannya secara penuh. Anak yang memerlukan bantuan khusus memerlukan bantuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling dan berbagai layanan khusus lainnya. Ilahi (2013; 4) menjelaskan ABK sebagai berikut, anak berkebutuhan khusus ialah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih

intens. Anak berkebutuhan Khusus (ABK) adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Sedangkan menurut penjelasan Suharlina dan Hidayat (2010) ABK merupakan anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang di alami siswa (Sidiq et al., 2023).

Demikian pula dalam perbincangan internasional tentang anak berkebutuhan khusus, yang dewasa ini sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau penyandang ketunaan ataupun juga anak memiliki kecerdasan atau bakat istimewa, psikologis, kognitif fisik, cacat intelektual, gangguan emosional (Kristiana & Widayanti, 2021). Anak-anak yang memiliki kecerdasan tinggi dapat digolongkan sebagai anak-anak istimewa karena membutuhkan pengasuhan yang terlatih dan profesional.

Selain itu anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan khusus dan layanan terkait jika mereka ingin mencapai potensi penuh mereka sebagai manusia (Nurfadhillah, 2021). Mereka membutuhkan pendidikan khusus karena, mereka terlihat berbeda dari anak-anak lain, memiliki cacat intelektual, tidak dapat mendengar atau berbicara dengan lancar, memiliki cacat fisik yang menghalangi mereka untuk melakukan aktivitas sendiri, memiliki gangguan emosi atau perilaku yang tidak sama dengan anak pada umumnya. Oleh karena itu, anak-anak tersebut membutuhkan pendampingan yang intensif, agar anak-anak tersebut dapat diberdayakan secara mandiri dan melalui pendidikan khusus.

Anak berkebutuhan khusus dalam keluarga dan pada tahap belajar tidak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya tentang kebutuhan anak itu sendiri, seringkali kebutuhan mereka dipenuhi tanpa memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mengungkapkan pendapatnya. Apalagi anak berkebutuhan khusus yang berprestasi di bidang pendidikan, olah raga dan kesenian masih belum mendapatkan penghargaan yang memadai meskipun telah mengharumkan nama bangsa dan negara di bidang pendidikan, olah raga dan olah raga (Sidiq et al., 2023).

Jadi dari beberapa menurut di atas dapat di simpulkan bahawa anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami kelainan/penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional, sehingga membutuhkan deteksi dini terhadap anak berkebutuhan khusus untuk mengetahui gangguan perkembangan dan gangguan belajar yang dihadapi anak.

Pendidikan inklusif merupakan system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Setianingsih & Listyarini, 2019). Seiring berjalannya waktu, penyelenggaraan sekolah inklusi pun telah menghadapi berbagai tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar sekolah. Tantangan yang berasal dari dalam sekolah diantaranya adalah ketidaksiapan guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi tersebut (Hartadi et al., 2019). Para guru masih kesulitan dalam melihat perbedaan atau mengidentifikasi antara anak-anak umum dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus. Menanggapi berbagai tantangan di atas, diharapkan para guru memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi/ mendeteksi serta memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi masing-masing anak yang berkebutuhan khusus.

Deteksi dini adalah upaya awal yang harus dilakukan dalam pengumpulan berbagai informasi yang terkait dengan tujuan permasalahan (Mirnawati, 2020). Deteksi dini pada ABK merupakan salah satu usaha dengan cara yang spesifik untuk mengamati tumbuh kembang secara fisik atau psikis, dalam rangka membantu siswa agar dapat perlakuan yang sesuai dengan kondisi subjek. Deteksi dini atau identifikasi dini berbeda dengan asesmen. Deteksi dini merupakan tahapan awal yang masih bersifat umum dari asesmen yang lebih detail. Tujuan dari identifikasi dini dan asesmen berbeda. Hal ini menyangkut kompetensi dan profesionalisme (Leaner, 2008; Direktorat PSLB, 2007; Yusuf, 2005).

Deteksi dini siswa berkebutuhan khusus dimaksudkan sebagai upaya (guru) untuk mengetahui/ mengumpulkan siswa dengan hambatan-hambatan dan

kelebihan siswa sedini mungkin berhubungan dengan adanya pemberian kesempatan pendidikan yang tepat untuk menghindari masalah belajar. (Lerner, 2008; Jurusan PSLB, 2007; Yusuf, 2005). Oleh karena itu, pengetahuan tentang deteksi dini mutlak diperlukan untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami gangguan penglihatan, pendengaran, atau lainnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan rancangan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat naturalistik yakni penelitian yang berbasis data lapangan, pada kondisi yang alamiah dan data lapangan digunakan menjadi bahan dalam perumusan teori hasil penelitian (Yusanto, 2020). Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data dan memberi gambaran penyajian laporan. Data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Penelitian kualitatif ini di gunakan untuk mengetahui adanya siswa berkebutuhan khusus di kelas 1 (satu) dan kelas 2 (dua) SD Negeri 1 Kesik.

Penelitian dilaksanakan di kesik, kecamatan masbagik kabupaten lombok timur. Berkaitan dengan waktu penelitian, maka dari itu peneliti melaksanakan penelitian pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Pengumpulan data dapat di lakukan dengan berbagai sumber, jika dipandang dari sumber datanya, maka pengumpulan menggunakan sumber data primer dan skunder, karena sumber data tempat sekaligus penelitian untuk mencari informasi mengenai data yang dibutuhkan. Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data menggunakan obsevasi, wawancara dan dokumentasi (Maulida, 2020).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan reduksi, display data, dan *Verification*. Untuk mendapatkan validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini maka tehnik pengembangan yang dapat digunakan daam penelitian kualitatif adalah teknik triangulasi (Octaviani & Sutriani, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 1 Kesik yaitu pada kelas rendah mengenai deteksi dini siswa berkebutuhan khusus. Dimana di sekolah dasar negeri 1 kesik terdapat siswa yang di duga memiliki hambatan khusus, dari itu perlu mendeteksi dini siswa berkebutuhan dari awal pada kelas rendah yaitu dari kelas satu (1) dan kelas dua (2). Bentuk dari instrument deteksi dini siswa yang memiliki hambatan khusus ialah dengan prosedur mengidentifikasi siswa.

Hasil dari prosedur identifikasi menurut Gunawan (2016) yang sudah dilakukan sesuai dengan yang dilaksanakan oleh Sekolah Dasar Negeri 1 kesik. Sehingga sekolah dasar negeri 1 kesik telah melakukan prosedur identifikasi siswa berkebutuhan khusus. Namun kurangnya SDM pengetahuan guru mengenai penanganan yang akan di lakukan setelah melakukan identifikasi pada siswa. Guru belum menguasai cara mendidik siswa sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Berikut data peserta didik yang di jadikan subjek pada penelitian ini:

Tabel 1 Data siswa terdeteksi siswa berkebutuhan khusus pada kelas rendah.

No	Nama Siswa	Kelas	Hambatan
1	Saqila Fasihatun Nisa	1	kesulitan berfikir kognitif berat, kesulitan berbicara sedang dan disleksia berat
2	Lalu Muhamad Alfin	2	Kesulitan Berpikir/Kognitif Berat
3	Sila Febriana	2	Mewujudkan berbicara sedang

Berdasarkan table 1 mengenai data siswa yang terdeteksi siswa berkebutuhan khusus pada kelas 1 dan kelas 2 yang di duga memiliki hambatan. Pada kelas 1 terdapat 1 siswa yang di duga memiliki hambatan khusus yaitu saqila

fasihatun nisa dari kesik, memiliki hambatan kesulitan berfikir/ kognitif berat, kesulitan berbicara sedang, dan disleksia berat. Pada kelas 2 terdapat 2 siswa yang di duga memiliki hambatan khusus yaitu lalu muhamad alfin memiliki hambatan kesulitan berfikir/ kognitif berat dan Siswi sila febriana juga memiliki hambatan kesulitan berbicara sedang.

Pembahasan Identifikasi dini yang dilakukan oleh sekolah dasar negeri 1 kesik pada kelas 1 dan kelas 2 menggunakan prosedur sesuai dengan yang telah di jabarkan pada pembahasan. Ada beberapa langkah dalam rangka melaksanakan prosedur identifikasi siswa yang memiliki hambatan khusus di usia sekolah. Gunawan (2016), untuk siswa yang sudah masuk sekolah menjadi siswa pada sekolah tertentu, identifikasi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menghimpun data tentang anak
2. Pengalihan (*Referral*)
3. Mengklasifikasi data siswa
4. Mengadakan pertemuan konsultasi internal bersama dengan seluruh staf di sekolah: kepala sekolah, guru wali kelas, guru pendidikan khusus, guru mata pelajaran, dan seluruh tim guru.
5. Menyelenggarakan pertemuan kasus
6. Menyusun laporan akhir hasil pertemuan kasus

Namun sekarang masih pada tahap mengklasifikasikan data siswa, bertujuan untuk menemukan siswa-siswa yang memang tergolong pada anak dengan disabilitas dan membutuhkan pelayanan pendidikan dan kebutuhan khusus lainnya.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan paparan dan analisa data yang tersusun pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan penelitian ini, di SDN 1 kesik terdapat siswa yang di duga memiliki hambatan dengan berbagai hambatan diantaranya (1) kesulitan berbicara sedang, (1) kesulitan berfikir/ Kognitif berat, dan satu (1) siswa memiliki lebih dari 2 hambatan yaitu kesulitan

belajar/ kognitif berat, kesulitan berbicara sedang, dan disleksia berat. Adanya prosedur pelaksanaan identifikasi siswa berkebutuhan khusus yang dilakukan di sekolah dasar negeri 1 kesik, yang dilaksanakan oleh para guru atau wali kelas untuk mendapatkan hasil adanya siswa yang memiliki hambatan khusus di dalam kelas dengan tahapan:

- 1.) Menghimpun data siswa
- 2.) pengalihanganan
- 3.) Menganalisis data dan megklasifikasi siswa
- 4.) Mengadakan pertemuan konsultasi internal bersama denga seluruh staf di sekolah: kepala sekolah, guru wali kelas, guru pendidikan khusus, guru mata pelajaran, dan seluruh tim guru.
- 5.) Menyelenggarakan pertemuan kasus
- 6.) Menyusun laporan akhi

DAFTAR PUSTAKA

Campione, J. C., Shapiro, A. M., & Brown, A. L. (2013). Forms of transfer in a community of learners: Flexible learning and understanding. In *Teaching for transfer* (pp. 35–68). Routledge.

Ediyanto, E., Atika, I. N., Kawai, N., & Prabowo, E. (2017). Inclusive education in Indonesia from the perspective of widyaiswara in center for development and empowerment of teachers and education personnel of kindergartens and special education. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 4(2), 104–116.

Guzman, A. L. (2018). What is human-machine communication, anyway. *Human-Machine Communication: Rethinking Communication, Technology, and Ourselves*, 1–28.

Hartadi, D. R., Dewantoro, D. A., & Junaidi, A. R. (2019). Kesiapan sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus di

sekolah dasar. *Jurnal Ortopedagogia*, 5(2), 90–95.

Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2021). *Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus*.

Lipkin, P. H., Okamoto, J., Health, C. on C. with D. and C. on S., Norwood Jr, K. W., Adams, R. C., Brei, T. J., Burke, R. T., Davis, B. E., Friedman, S. L., & Houtrow, A. J. (2015). The individuals with disabilities education act (IDEA) for children with special educational needs. *Pediatrics*, 136(6), e1650–e1662.

Maenner, M. J., Shaw, K. A., Bakian, A. V, Bilder, D. A., Durkin, M. S., Esler, A., Furnier, S. M., Hallas, L., Hall-Lande, J., & Hudson, A. (2021). Prevalence and characteristics of autism spectrum disorder among children aged 8 years—autism and developmental disabilities monitoring network, 11 sites, United States, 2018. *MMWR Surveillance Summaries*, 70(11), 1.

Mirawati, M. (2020). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. Deepublish (Grup Penerbitan Cv Budi Utama).